

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara edukatif dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2015:3). Sedangkan Sanjaya (2013:2) menyatakan bahwa proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang.

Menurut Trianto (2013:9), belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Selanjutnya, Riyanto (2013: 61) mengatakan belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya.

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai objek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi (keahlian) tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk itu, orang kemudian mengembangkan berbagai pengetahuan, misalnya psikologi pendidikan metode mengajar, pengelolaan pengajaran dan ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses belajar-mengajar itu. Proses belajar-mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar

kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan ini turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar (Djamarah, 2013:29).

Menurut Hamalik (2015:36), mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa. Selanjutnya, Slameto (2013:65) metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi, misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.

Suatu proses belajar dan mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan modernnya pengajaran, bukan pula konvensionalnya atau progresifnya pengajaran. Semua ini mungkin penting artinya tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan "tujuan" pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah "hasilnya". Tetapi harus ingat bahwa dalam penilaian atau menerjemahkan "hasil" itupun harus secara cermat dan tepat yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses inilah siswa akan beraktifitas (Sardiman, 2016:49).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sehingga mereka pintar teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi. Pada praktik di sekolah masih banyak pembelajaran

biologi yang belum berpusat pada siswa sehingga aktifitas siswa dalam proses penemuan masih kurang. Siswa dalam belajar biologi hanya diberikan produk sains secara pasif dan tidak berproses sains secara aktif.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas VII MTs Desa Kualu Kabupaten Kampar, terdapat beberapa gejala yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar kurang berjalan optimal, seperti: 1) kurangnya variasi cara belajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) siswa cenderung pasif pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, 3) banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran biologi secara mandiri, 4) guru belum pernah menerapkan model pembelajaran tipe *Think Talk Write* (TTW).

Salah satu alternatif yang diajukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ialah melalui implementasi strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), karena strategi TTW dapat mendorong siswa untuk selalu aktif berpartisipasi, komunikatif, siap mengemukakan pendapatnya sendiri secara objektif, menghargai pendapat orang lain dan melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran. Strategi ini diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin dalam Yamin & Ansari (2012:84) pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir (*think*) melalui proses membaca masalah, selanjutnya berbicara (*talk*) yaitu bagaimana mengkomunikasikan hasil pemikirannya dalam presentasi atau diskusi dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya kemudian membuat catatan sendiri dari hasil presentasi (*write*). Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan secara individual atau melaporkan hasil diskusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII MTs Desa Kualu Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2017/2018.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka teridentifikasi masalah di kelas VII MTs Desa Kualus Kabupaten Kampar sebagai berikut:

- 1) Kurangnya variasi cara belajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran,
- 2) Siswa cenderung pasif pada saat berlangsungnya proses pembelajaran,
- 3) Banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran biologi secara mandiri,
- 4) Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran tipe *Think Talk Write* (TTW).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII MTs Desa Kualu Kabupaten kampar
- 2) Mengkaji hasil belajar
- 3) Kompetensi dasar yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah Kompetensi Dasar 3.9 Memahami perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada pengaruh hasil belajar biologi antara kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan yang tidak menerapkan pada siswa kelas VII MTs Desa Kualu Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII MTs Desa Kualu Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5.2 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa:
 - a. Memberdayakan siswa untuk belajar secara mandiri dalam pembelajaran di kelas.
 - b. Meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab serta inisiatif siswa dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Bagi guru:
 - a. Memberikan wacana mengenai pentingnya aktivitas belajar siswa.
 - b. Memberdayakan guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.
 - c. Mensosialisasikan salah satu strategi pembelajaran yaitu *Think Talk Write* (TTW) agar dapat dikembangkan oleh para guru.
- 3) Bagi peneliti:
 - a. Memberikan kesempatan untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas.
 - b. Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai hasil penerapan strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

1.6 Defenisi Istilah Judul

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu (Trianto, 2013:41).

Think Talk Write (TTW) adalah suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi biologi. Model pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen 4-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar ide bersama teman kemudian mengungkapkan melalui tulisan. (Yamin & Ansari, 2012: 84).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2014: 5 dan 7).